

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keadaan keluarga *broken home* pada prestasi belajar akademik maupun non akademik mencakup motivasi belajar anak *broken home* dan kepribadian *broken home*. Pada keadaan motivasi belajar, anak *broken home* mengalami motivasi belajar menurun dan beberapa mempunyai motivasi belajar meningkat. Rendahnya motivasi belajar anak *broken home* cenderung tidak bersemangat ke sekolah, seringkali tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan keadaan kepribadian anak *broken home* mengalami perubahan kepribadian yang dapat dilihat dari kondisi psikologis mereka juga mengalami gangguan, seperti timbulnya stress dan emosi yang cenderung berlebihan, sehingga dalam bersekolah mereka melakukan seenaknya saja. Selanjutnya untuk prestasi belajar anak *broken home* mengalami penurunan diakibatkan dari kurangnya konsentrasi anak *broken home* dalam kegiatan pembelajaran dan kurangnya dukungan dari orang tua. Sedangkan anak *broken home* yang mempunyai motivasi belajar meningkat merupakan keberhasilan orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan informatif.

Fenomena yang ditemukan pada anak yang berasal dari keluarga *broken home* yaitu mereka akan merasa sedih, malu dan minder karena keretakan yang terjadi dalam keluarganya. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskan anak-anak *broken home* menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat dari kondisi kedua orang tuanya membuat mereka

merasa dirinya berbeda dari orang lain, dan membuat kesejahteraan psikologis anak-anak *broken home* menjadi lemah, itulah mengapa komunikasi merupakan faktor terpenting walaupun keluarga mereka sedang mengalami keretakan.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan harmonis, penuh kasih sayang dan peduli. Mereka akan menjadi faktor penentu dalam kehidupan masa depan anak yang siap membuat keputusan. Kepribadian dan karakteristik anak tercermin dalam mekanisme kehidupan keluarga, komunikasi keluarga efektif tidak hanya terikat dengan seberapa sering anak berkomunikasi tetapi juga cara anak berkomunikasi. Dalam hal ini anak membutuhkan keterbukaan, empati, rasa saling percaya, kejujuran dan kesetaraan.

Semua orang tua akan merasa khawatir mengenai masa depan anak mereka, terutama kesejahteraan hidupnya saat menginjak usia remaja dan memahami keadaan akibat perceraian yang mengkhawatirkan prestasi anaknya menurun. Untuk itu banyak dari orang tua mencari cara bagaimana cara mengatasi kecemasan tersebut. Karena ketika anak mulai beranjak remaja memiliki tujuan dan keinginan masing-masing dalam meraih masa depannya. Sehingga orang tua sering merasa khawatir. Perlu diketahui juga bahwa kecemasan yang dialami orang tua bisa dirasakan bahkan berpengaruh pada mental anak *broken home*. Hal tersebut justru tambah mempersulit kondisi psikologi anak, ketika mereka menghadapi dunianya yang mulai berkembang lebih kompleks. Termasuk banyaknya masalah dan risiko yang

harus dihadapi. Dalam menghadapi hal tersebut maka diperlukannya komunikasi interpersonal orang tua dan anak secara efektif.

Berkaitan dengan fenomena di atas, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial yang menjelaskan mengenai sebuah proses komunikasi interpersonal di mana hubungan yang terjalin seperti proses adaptasi. Keadaan baru yang dihadapi membuat seorang anak *broken home* harus memulai beradaptasi dengan keadaan dirinya saat ini, bagaimana berkomunikasi agar lawan bicaranya percaya terhadap apa yang dikatakan, harus percaya diri walaupun dalam situasi sulit.

Peneliti mengambil penelitian ini di Desa Duduk Sampeyan Gresik dengan jumlah empat belas informan.¹ Dilihat dari data banyaknya penduduk di Desa Duduk Sampeyan dengan tingginya angka perceraian 40% mengindikasikan bahwa keluarga tersebut tidak harmonis. Keluarga yang tidak harmonis disebabkan oleh konflik yang sering terjadi sehingga menyebabkan pertengkaran dan berujung perceraian.

Halim et al merumuskan *broken home* adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi yang harmonis sudah tidak ada lagi dan berdampak pada anak yaitu dampak negatif terhadap psikologis seorang anak yang akan terjadi ketika orang tuanya bercerai seperti ketakutan, kesedihan, sensitif dan kemarahan. Namun terdapat dampak positif

¹ Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Abdul Kholiq, 8 Maret 2021.

yang terjadi yaitu anak akan jauh lebih mandiri, perasaan tekanan batin yang dulu dirasakan akan berkurang, mampu bersikap dewasa, atau lebih dewasa².

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai “komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memotivasi anak *broken home* untuk berprestasi”. Hal ini penting diteliti karena anak *broken home* mengalami permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga yang harmonis, dan dalam penelitian ini anak *broken home* mampu bertahan hidup bahkan dari mereka mempunyai segudang prestasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas dan memudahkan pembahasan selanjutnya, maka peneliti memfokuskan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak dalam memotivasi anak *broken home* untuk berprestasi di Desa Duduk Sampeyan Gresik ?
2. Bagaimana prestasi anak-anak *broken home* dan hubungan pola komunikasi dengan orang tuanya ?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka diketahuilah tujuan-tujuan dari penelitian yang dilakukan ini, yaitu :Untuk mengetahui komunikasi interpersonal di dalam keluarga anak *broken home* terutama komunikasi orang tua dan anak korban *broken home* di Desa Duduk Sampeyan Gresik.

² Halim Fitria.et, al. *manajemen komunikasi* ,(Jakarta : yayasan kita menulis, 2021), 44.

1. Untuk mengetahui prestasi anak-anak *broken home* dan hubungan pola komunikasi dengan orang tuanya.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menginginkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, yaitu berupa manfaat teoritis, praktis, dan manfaat bagi peneliti :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu komunikasi dan penyiaran islam, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan materi ajar untuk dibahas lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Keluarga *Broken Home*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga *broken home* untuk mengetahui komunikasi interpersonal terhadap perilaku anak *broken home* dalam memotivasi belajar.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan acuan atau referensi di bidang penelitian yang sejenis serta sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut dan diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti di bidang komunikasi dan penyiaran islam khususnya mengenai “komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memotivasi anak *broken home* untuk berprestasi di Desa Duduk Sampean Gresik”.

- c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang memiliki kasus serupa dalam memotivasi anak *broken home* bahwa latar belakang keluarga *broken home* bukanlah akhir dari segala kehidupan dan menjadi evaluasi tentang komunikasi interpersonal dalam mendidik remaja dengan latar belakang *broken home*.

E. Definisi Konsep

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal sebagaimana diungkapkan oleh De Vito bahwa, komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.³

Adapun teori komunikasi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetrasi Theory*) menurut teori ini, manusia akan mengetahui atau mengenal diri orang lain. Dalam teori penetrasi sosial menggambarkan pengungkapan diri sebagai proses berbagi tingkat informasi, mulai dari yang dangkal hingga intim.⁴

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Motivasi terbagi menjadi dua macam yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu hasrat untuk memulai tugas yang berakar dari dalam diri individu, sedangkan motivasi

³ Sri Narti, *Kumpulan Contoh Laporan Hasil Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK)*, (Yogyakarta: CV, Budi Utama, 2019), 326.

⁴ Barat, Richard & Lyn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 14.

ekstrinsik yaitu motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.⁵ Prestasi menurut Winkel yang dikutip oleh Noor Komari Pratiwi adalah sebuah bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi yaitu usaha pada tiap individu dalam mengarahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapainya.

3. *Broken Home*

Broken Home dalam bahasa Indonesia adalah sebuah keluarga di mana orang tua telah bercerai atau berpisah.⁷ Pengertian tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan damai karena sering terjadi keributan dan berakhir pada perceraian.

Broken Home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang mengalami *Broken Home* yang disebabkan karena perceraian, kematian, ekonomi, perselingkuhan bahkan perkelahian yang berakibat putusanya tali yang dirangkai keluarga.

⁵Gavin Reid, memotivasi siswa di kelas: Gagasan dan Strategi (Jakarta:Permata Putri Media,2009),22.

⁶ Winkel, W.S, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar,(Jakarta:Gramedia Widia Sarana Indonesia,2004),21.

⁷ Jonathan Crowther, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English*, Oxford (Walton Street : University Press 1995),141.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja dalam Menghadapi Pergaulan Bebas di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume II, No.I, Februari 2019, Oleh Wa Nur Fida, A.Alimuddin Unde dan Arianto⁸. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting peran komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja dalam menghadapi pergaulan bebas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan masalah yang terjadi di Negeri Tulehu mengenai pergaulan bebas dan media online yang mempengaruhi lingkungan anak remaja pada pembentukan sikap, karakter dan perilaku terdapat orang tua yang berhasil dan ada pula yang tidak berhasil dalam memberikan didikan, bimbingan, nasehat dan arahan kepada anak remaja mereka untuk tidak terlibat atau terjerumus kembali dalam pergaulan bebas⁹.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penelitian Wa Nur Fida, A.Alimuddin Unde dan Arianto dengan penelitian ini yaitu, sama-sama menggunakan komunikasi interpersonal, sama-sama menggunakan subyek orang tua dan anak. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wa Nur Fida, A.Alimuddin Unde dan Arianto dengan penelitian ini yaitu, penelitian Wa Nur Fida, A.Alimuddin Unde dan Arianto menggunakan studi kasus pergaulan

⁸ Wa Nur Fida, A.Alimuddin Unde dan Arianto, “Strategi Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja dalam Menghadapi Pergaulan Bebas di Negeri Tulehu Kabupaten Maluku Tengah”. Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume II, No.I, (Februari 2019).

⁹ ibid

bebas sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus orang tua dan anak *broken home*. Penelitian Wa Nur Fida, A.Alimuddin Unde dan Arianto memfokuskan tentang strategi komunikasi interpersonal sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan peran komunikasi interpersonal.

2. Jurnal penelitian yang berjudul “Motivasi Belajar Anak Jalanan yang Memutuskan Untuk Sekolah”. Oleh Syamsyul Daris, Jurnal psikoborneo. Penelitian Syamsul Daris ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi belajar pada anak jalanan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung motivasi belajar pada anak jalanan tersebut sehingga mereka memutuskan untuk tetap bersekolah disamping kegiatan mereka mencari nafkah sebagai penjual koran. Vol.5, No.1.Tahun 2017¹⁰. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek MH memiliki motivasi belajar yang baik, terbukti dengan pemenuhan aspek-aspek motivasi belajar yang dilakukan oleh subjek. Subjek AA memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari peringkat yang diraihinya dan aspek-aspek motivasi belajar yang telah dipenuhi. Subjek MWA juga termasuk siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Subjek memutuskan untuk tetap bersekolah tidak terlepas dari dorongan faktor internal dan faktor eksternal. Subjek JKSS adalah siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Terbukti dengan ketekunan subjek dalam belajar dan meraih

¹⁰ Syamsul Daris, ” Motivasi Belajar Anak Jalana yang Memutuskan Untuk Sekolah” ,Jurnal Psikoborneo, Vol.5, No.1.(2017).

peringkat tiga dikelasnya. Subjek memutuskan untuk tetap bersekolah karena ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang polis¹¹.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syamsyul Daris dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti komunikasi interpersonal, sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Syamsyul Daris dengan penelitian ini yaitu, penelitian Syamsyul Daris menggunakan subjek anak jalanan, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek orang tua dan anak *broken home*, penelitian Syamsyul Daris mengkaji “Motivasi Belajar Anak yang Memutuskan untuk Sekolah”, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji “Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memotivasi anak *broken home* untuk berprestasi di Desa Duduk Sampeyan Gresik”.

3. Jurnal Penelitian yang berjudul ”Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Menjaga Hubungan”. Jurnal E-Komunikasi program studi ilmu komunikasi universitas kristen petra, Surabaya.Vol.I.No.3. Tahun 2013. Oleh Yenny Wijayanti¹². Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi interpersonal ayah dan anak dalam menjaga hubungan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang sikap orang tua terhadap anaknya juga mempengaruhi pola komunikasi antara ayah dan anak. Karena dampingan orang tua sangat dibutuhkan dalam

¹¹ ibid

¹² Yenny Wujayanti, “Proses Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak dalam Menjaga Hubungan”, Jurnal E-komunikasi, Vol, 1. No.3 (2013).

pertumbuhan seorang anak di mana mereka juga bertanggung jawab untuk menuntun serta mengawasi kearah anak harus berjalan¹³.

Penelitian Yenny Wijayanti memiliki persamaan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengkaji pola komunikasi, sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan antara lain yang dilakukan oleh Yenny Wijayanti dengan penelitian ini yaitu, peneliti Yenny Wijayanti menggunakan objek keluarga sakit, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan objek keluarga *broken home*, peneliti Yenny Wijayanti mengkaji komunikasi interpersonal keluarga yang sakit, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji komunikasi keluarga *broken home*.

4. Jurnal penelitian yang berjudul “Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak”. *Jurnal Jambura of Community Empowerment* Vol.1 No.1 Juni 2020. Oleh Nurita Massa, Misran Rahman, Yakop dan Napu¹⁴. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boallemo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku sosial anak yaitu rentan mengalami gangguan psikis, membenci kedua orang tuanya, mudah mendapat

¹³ ibid

¹⁴ Nurita Massa, Misran Rahman, Yakop dan Napu,” Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Perilaku Sosial Anak” ,*Jurnal Jambura of Community Empowerment*, Vol.1 No.1 (Juni,2020)

pengaruh buruk dari lingkungannya, memandang jika hidup adalah sia-sia, tidak mudah bergaul dan permasalahan moral¹⁵.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nurita Massa, Misran Rahman, dan Yakop Napu, dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti keluarga *broken home* dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurita Massa, Misran Rahman, dan Yakop Napu dengan penelitian ini yaitu, pada penelitian Nurita Massa, Misran Rahman, dan Yakop Napu mengkaji tentang “Dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku sosial anak”, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang “Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memotivasi anak *broken home* untuk berprestasi di Desa Duduk Sampeyan Gresik”.

5. Jurnal penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan) Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02 No.01. Oktober, Tahun 2021 oleh Rifqi Fauzi¹⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antar pribadi dalam keluarga *broken home* dan perkembangan anak *broken home* pasca perceraian orang tua yang terjadi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* yang bersifat harmonis memiliki suatu komitmen

¹⁵ ibid

¹⁶ Rifqi Fauzi, “Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)”, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02 No.01. (Oktober, 2021).

yang baik meski orang tua telah bercerai dan tetap mengasah anaknya secara baik serta sepakat untuk tetap terlihat harmonis dengan anaknya dan dapat memperhatikan perkembangan moral serta perkembangan kepribadian anaknya secara langsung. Sedangkan pada keluarga *broken home* yang bersifat tidak harmonis komunikasi antarpribadi dengan anaknya tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak tidak diperhatikan oleh orang tuanya secara langsung, hal itu menimbulkan moral dan kepribadian anaknya tidak seperti anak normal lainnya¹⁷.

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Fauzi dengan penelitian ini yaitu, sama-sama meneliti komunikasi interpersonal anak *broken home* dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian Rifqi Fauzi dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Rifqi Fauzi menggunakan uji keabsahan data yang dicek dengan triangulasi sumber, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, dan pada penelitian Rifqi Fauzi mengkaji tentang komunikasi interpersonal anak *broken home* pasca perceraian, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam memotivasi anak *broken home* untuk berprestasi di Desa Duduk Sampeyan Gresik.

¹⁷ ibid